



MINIATUR PATUNG TAU-TAU DI KOMPLEKS WISATA LEMO KECAMATAN MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA

Khendra lahida¹, Kahar Wahid Ali², Ahmad Muhdy³

¹ Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^{2,3} Seni Rupa Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: khendralahida22@gmail.com, kaharwahid@gmail.com, ahmadmuhdy@gmail.com

Abstract: *The research entitled Miniature Tau-tau Statues in the Lemo Tourism Complex, Makale District, Tana Toraja Regency aims to describe the process of making miniature Tau-tau statues. This research uses a descriptive method with a qualitative approach through interview, observation, and documentation techniques. The results of the study indicate that the material used is uru wood because it is strong, brightly colored, termite-resistant, not easily brittle, and durable. The tools used are still simple, including chisels, saws, machetes, carving knives, and wooden hammers. The manufacturing process begins with the formation of the base of the statue globally without using sketches, because the craftsmen rely on imagination and experience. The supporting factor for making miniature Tau-tau statues is the improvement in the craftsmen's standard of living, while the inhibiting factor lies in unstable marketing. Miniature Tau-tau statues have aesthetic value as well as practical utility value as decorative objects.*

Keywords: *Miniature, Sculpture, Tau-Tau*

Abstrak: Penelitian berjudul *Miniatur Patung Tau-tau di Kompleks Wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja* bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan miniatur patung Tau-tau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan yang digunakan adalah kayu uru karena kuat, berwarna terang, tahan rayap, tidak mudah rapuh, dan awet. Alat yang digunakan masih sederhana, meliputi pahat, gergaji, parang, pisau ukir, dan palu kayu. Proses pembuatan diawali dengan pembentukan dasar patung secara global tanpa menggunakan sketsa, karena perajin mengandalkan imajinasi dan pengalaman. Faktor pendukung pembuatan miniatur patung Tau-tau adalah peningkatan taraf hidup perajin, sedangkan faktor penghambatnya terletak pada pemasaran yang belum stabil. Miniatur patung Tau-tau memiliki nilai estetis serta nilai kegunaan praktis sebagai benda hias.

Kata Kunci: *Miniatur, Patung, Tau-Tau*

PENDAHULUAN

Pembahasan dunia seni rupa beserta segala aspeknya sangat menarik dikaji karena tidak ada habis-habisnya dibicarakan bahkan mengundang kita menyalami rahasia yang terkandung didalamnya. Masa lampau telah memberikan kepada kita suatu gambaran tentang apa dan dimana karya-karya itu berada, serta manusia sebenarnya senantiasa diajak berlomba antara pemenuhan kebutuhannya dengan kemampuannya berpikir didalam usahanya untuk mewujudkan karya-karyanya.

Indonesia adalah negara kepulauan yang dianugerahi Allah beraneka ragam kekayaan alam dan budaya. Keanekaragaman tersebut menjadi modal anak bangsa menghasilkan begitu banyak karya, khususnya di bidang seni dan budaya. Keunggulan potensi alam dan perkembangan peradaban yang kian hari makin meningkat, memacu manusia Indonesia ingin sesuatu yang baru sebagai bentuk ekspresi agar segala bentuk aktivitas yang dikerjakannya menjadi mudah. Salah satu upaya manusia untuk memudahkan pekerjaan sehari-hari dapat diwujudkan dalam bentuk karya seni. Karya seni pada hakikatnya hanya dapat di ciptakan oleh orang-orang yang memiliki wawasan dan dasar-dasar pengetahuan yang cukup memadai.

Kendati mutu dari karya seni pada dasarnya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, namun dalam proses penciptaan karya seni tidak hanya dibutuhkan wawasan dalam berkarya, tetapi dibutuhkan pula kreativitas dalam diri seseorang. Proses untuk memperoleh inspirasi dan kreativitas berkesenian sukar untuk dapat dipaparkan secara sempurna, artinya manusia dapat langsung menikmati suatu karya seni atau dapat juga menikmati suatu karya seni. Nilai budaya bangsa Indonesia dapat diukur dari hasil keseniannya termasuk kerajinan yang ragamnya sangat kaya. Dari sekian banyak corak, bentuk, serta keanekaragaman unsur budaya daerah, salah satunya adalah Miniatur Patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan.

Kabupaten Tana Toraja, sebagai salah satu daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan merupakan salah satu kawasan yang menyimpan beragam kekayaan, baik yang bersifat kekayaan alam maupun kekayaan adat istiadat yang selalu mengisi setiap ruang dalam aktivitas tradisional yang terdapat dalam masyarakat Tana Toraja.

Kekayaan alam yang ada di Tana Toraja rupanya menjadi bagian yang sangat penting bagi masyarakat yang di Tana Toraja sendiri. Kekayaan tradisi yang bisa dilihat dari aktivitas adat istiadat masyarakat Tana Toraja menjadi daya tarik bagi para wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Berdasarkan uraian di atas maka penulis berkeinginan untuk meneliti Miniatur Patung Tau-tau di daerah Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang Miniatur Patung Tau-tau di daerah Tana Toraja, sebagai salah satu unsur budaya nasional yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.

Pendidikan seni budaya memiliki peran strategis dalam membentuk kepekaan estetis, kreativitas, serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal. Melalui pembelajaran seni, siswa tidak hanya dilatih menguasai keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna simbolik, historis, dan sosial dari suatu karya seni. Salah satu bentuk implementasi pembelajaran seni yang relevan dengan konteks budaya lokal adalah pembuatan miniatur patung Tau-tau dalam mata pelajaran seni budaya di SMPN 1 Parangloe Kabupaten Gowa. Secara konseptual, proses pembuatan karya seni merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan, mulai dari tahap perencanaan, pengolahan bahan, hingga tahap penyelesaian karya. Proses tersebut menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu. Dalam konteks pembelajaran seni rupa, proses berkarya tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses pembuatan menjadi aspek penting dalam menilai kualitas pembelajaran seni.

Miniatur sebagai bentuk tiruan suatu objek dalam ukuran yang diperkecil memiliki nilai edukatif karena memungkinkan siswa mempelajari struktur, proporsi, dan karakteristik objek secara lebih sederhana namun tetap representatif. Sementara itu, patung sebagai karya seni rupa tiga dimensi memiliki unsur garis, bidang, massa, volume, dan ruang yang membentuk kesatuan visual yang utuh. Kualitas sebuah patung dapat ditinjau dari aspek keseimbangan, proporsi, irama, serta ekspresi estetis yang ditampilkan. Dengan demikian, kegiatan pembuatan miniatur patung tidak hanya melatih keterampilan teknis membentuk, tetapi juga mengembangkan sensitivitas estetika dan pemahaman prinsip-prinsip seni rupa. Tau-tau merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Toraja yang memiliki nilai historis dan spiritual. Dalam tradisi Toraja, Tau-tau berfungsi sebagai representasi simbolik leluhur dalam upacara adat pemakaman. Keberadaan Tau-tau tidak semata-mata sebagai bentuk

figuratif manusia, melainkan memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan sistem kepercayaan Aluk To Dolo. Berdasarkan status sosial, bahan pembuatan Tau-tau pun berbeda, mulai dari bambu hingga kayu nangka. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya struktur sosial dan simbolik yang melekat dalam karya seni tradisional tersebut.

Pengintegrasian miniatur patung Tau-tau dalam pembelajaran seni budaya di sekolah menjadi langkah penting dalam upaya pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan identitas kultural peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar teknik membentuk karya tiga dimensi, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga relevan dengan pendekatan kontekstual, di mana materi pembelajaran dihubungkan dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran seni budaya di SMPN 1 Parangloe Kabupaten Gowa, diketahui bahwa pembelajaran pembuatan miniatur patung Tau-tau telah dilaksanakan sebagai bagian dari materi seni rupa tiga dimensi. Namun, proses pembelajaran dan kualitas hasil karya siswa perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut mampu mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta pemahaman estetis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan miniatur patung Tau-tau serta menganalisis kualitas karya yang dihasilkan siswa dalam pembelajaran seni budaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran seni berbasis kearifan lokal, sekaligus memperkuat peran pendidikan seni dalam melestarikan budaya daerah melalui pendekatan kreatif dan edukatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis secara mendalam proses pembuatan miniatur Patung Tau-tau di Kompleks Wisata Lemo, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan holistik berdasarkan realitas empiris di lapangan. Subjek penelitian adalah Anton Tangdiembong sebagai perajin miniatur Patung Tau-tau, sementara objek penelitian meliputi proses produksi, teknik pengerjaan, penggunaan alat dan bahan, faktor pendukung dan penghambat, serta kualitas estetis hasil karya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan untuk memperkuat landasan teoretis dan penelitian lapangan yang mencakup observasi partisipatif, wawancara

mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi visual. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika proses kreatif serta nilai kultural yang melekat pada produksi miniatur Patung Tau-tau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan miniatur Patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, dilakukan melalui tahapan yang sistematis, meliputi persiapan bahan, pembentukan dasar, perapian, hingga tahap penyelesaian akhir. Bahan utama yang digunakan adalah kayu uru yang dipilih berdasarkan karakteristiknya yang kuat, tahan terhadap rayap, berwarna terang, serta memiliki daya tahan yang baik tanpa memerlukan proses finishing seperti pernis atau pelitur. Kayu tersebut diperoleh dari wilayah sekitar Toraja dan memiliki nilai filosofis karena dianggap sebagai kayu yang tetap bertunas meskipun telah ditebang.

Alat yang digunakan dalam proses produksi masih bersifat tradisional dan sederhana, seperti berbagai jenis pahat (pahat kuku, pahat lurus, pahat kol, dan pahat miring), parang, pisau ukir, gergaji, serta palu kayu. Pada tahap pembentukan, perajin tidak menggunakan sketsa sebagai pedoman visual, melainkan mengandalkan pengalaman, ingatan visual, dan imajinasi dalam membentuk proporsi patung secara global. Tahap perapian dilakukan untuk memperhalus permukaan dan menegaskan detail bentuk agar memiliki nilai estetis yang lebih baik. Secara visual, miniatur Patung Tau-tau memiliki karakteristik bentuk bercorak primitif dengan proporsi khas, ekspresi wajah yang lugu dan sederhana, serta posisi tubuh yang frontal. Tahap akhir produksi ditandai dengan pemberian pakaian adat Toraja dan aksesoris seperti sepu, kalung, dan anting-anting. Dari segi kualitas, miniatur Patung Tau-tau memiliki dua nilai utama, yaitu nilai estetis sebagai karya seni dekoratif dan nilai fungsional sebagai benda hias yang memiliki daya tarik bagi wisatawan.

Faktor penunjang dalam proses produksi meliputi ketersediaan bahan baku yang relatif mudah diperoleh, keterampilan perajin yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta lokasi produksi yang berada di kawasan wisata sehingga mendukung pemasaran. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan modal usaha, persaingan antarperajin,

serta sistem pemasaran yang belum stabil karena produk kerajinan bukan merupakan kebutuhan primer masyarakat.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan miniatur Patung Tau-tau tidak hanya merupakan aktivitas produksi kerajinan, tetapi juga representasi praktik budaya yang sarat makna simbolik. Pemilihan kayu uru sebagai bahan utama tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan teknis, tetapi juga nilai filosofis yang melekat dalam budaya Toraja. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek material dan nilai budaya dalam praktik seni kriya tradisional. Penggunaan alat tradisional dan teknik manual memperlihatkan bahwa proses penciptaan karya masih mempertahankan pola produksi konvensional yang berbasis keterampilan individual. Ketidakhadiran sketsa dalam tahap pembentukan menunjukkan tingkat internalisasi bentuk yang tinggi pada perajin, sehingga proses kreatif lebih bertumpu pada pengalaman empiris dan memori visual. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi teknis perajin terbentuk melalui proses belajar yang bersifat praktik dan berkelanjutan.

Dari perspektif estetika, bentuk miniatur Patung Tau-tau yang bercorak primitif dengan ekspresi wajah sederhana mencerminkan identitas visual khas masyarakat Toraja. Nilai estesisnya terletak pada kesederhanaan bentuk, keunikan ekspresi, serta kekhasan aksesoris yang membedakannya dari patung modern di wilayah Barat. Selain itu, keberadaan nilai guna sebagai benda hias menunjukkan bahwa karya ini termasuk dalam kategori seni terapan yang memadukan fungsi dekoratif dan nilai artistik secara simultan. Faktor penunjang dan penghambat yang ditemukan menunjukkan bahwa keberlangsungan produksi miniatur Patung Tau-tau sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan sistem pemasaran. Meskipun menghadapi keterbatasan modal dan fluktuasi pasar, keberadaan kawasan wisata Lemo menjadi peluang strategis dalam mempertahankan eksistensi kerajinan ini. Dengan demikian, miniatur Patung Tau-tau tidak hanya memiliki dimensi estetis dan kultural, tetapi juga berperan dalam mendukung ekonomi lokal masyarakat Toraja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau adalah kayu uru, ditinjau dari segi kualitas dan karakteristik bahan menurut perajin, kayu uru mempunyai karakteristik sendiri yaitu kayu yang kuat, warnanya terang, tidak cepat rapuh, tahan dari rayap, serta kualitasnya baik dan cukup tahan lama. Kayu yang digunakan langsung dari Desa Lemo Kecamatan Makale utara.
2. Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau ini merupakan alat yang masih sangat sederhana, namun tetap digunakan sebagai salah satu sarana utama dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau. Alat-alat tersebut antara lain pahat, parang, pisau ukir dan gergaji.
3. Pada proses pembuatan dilakukan terlebih dahulu dibuat bentuk dasar patung secara global. Untuk menghasilkan sebuah patung yang indah dan bernilai seni tinggi perajin lebih memilih untuk tidak menggunakan sketsa atau gambar pedoman, tapi perajin lebih mengandalkan daya imajinasinya dalam berkarya, hal ini disebabkan karna perajin sudah menghapal bentuk dasar dari patung tersebut secara keseluruhan.
4. Faktor penunjang yang dirasakan perajin apabila hasil Miniatur Patung Tau-tau terjual sehingga meningkatkan taraf hidup keluarga perajin. Dan adapun faktor penghambat yang dialami perajin yaitu dari segi pemasaran belum terlalu dikenal karena kurang stabilnya pelayanan yang memungkinkan kearah yang lebih efisien, sebab hasil kerajinan ini bukan suatu kebutuhan rutinitas.
5. Kualitas hasil yang dicapaiSetelah proses pembuatan miniatur patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja selesai maka dapat dilihat bahwa hasil kerajinan ini mempunyai nilai estetis dan kualitas yang baik, hasil kerajinan ini juga dapat dikatakan mempunyai nilai fungsi dalam kehidupan sehari-hari karna merupakan barang penghias yang bernilai seni dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Budiman. 1984. *Pendidikan Seni Rupa*, Bandung : Ganeca Exact Bandung.
- Depdikbud.1999.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*.Jakarta Balai pustaka
- Menuk, S.Pd, 2003. *Kerajinan tangan dan kesenian solo*.
- Moleong 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi* Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwadarminta W.J.S 2008*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan kedua Jakarta; PN Balai Pustaka.
- Prastowo Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pustaka Depertemen Pendidikan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cetakan ke 2. Jakarta : Balai Pustaka
- Rasjoyo. 1994. *Pendidikan Seni Rupa untuk SMU kelas 1*.jakarta Erlangga..
- Salam,Sofyan.2000.*program muatan lokal sebagai upaya revitalisasi seni rupa tradisional* di sajikan dalam seminar Revitalisasi seni rupa tradisional 22-28 februari 2000. Universita Negeri Makassar
- Salam,Sofyan.2001.*Pendidikan seni rupa di sekolah dasar.makassar*.
- Setyosari, Punaji, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta
- Soedarso SP, 1990. *Tinjauan Seni (Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni)*.Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif (Bandung : Alfabeta, 2008). Cet.IV : 15.
- Suwaji,Bastomi,(dkk), 1985. *Berapresiasi Seni*. Semarang.
- Syamsuri, Sukri. A. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi.*: FKIP Unismuh Makassar

Tim Penyusun Kamus Indonesia (Depdikbud), 1989/1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Wahid, Abdul Kahar dan Pangeran Paita Yunus 2014. *Apresiasi Seni*. Makassar. Penerbit Prince Publishing.

Zain-Badudu, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka.